

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan merupakan suatu proses yang alami, penuaan akan terjadi pada seluruh sistem tubuh manusia dan tidak semua sistem mengalami degradasi dalam waktu yang bersamaan. Meskipun proses penuaan merupakan gambaran universal, namun tidak ada yang mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan penuaan atau mengapa orang menua pada usia yang berbeda-beda (Fatmawati & Imron, 2017). Manusia berevolusi dari ketidakberdayaan menjadi manusia sempurna, mandiri dan akhirnya kembali ke keadaan tidak berdaya. Namun, sebagian orang merasa takut, tidak mau menerima kenyataan dan tidak tahu bagaimana menghadapi usia tua. Kehidupan spiritual yang baik akan membantu untuk lebih sabar, pasrah, tenang, damai dan ikhlas dalam menghadapi persoalan, sehingga dapat menekan tingkat stres (Kasih, 2012). Pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi aspek penting dalam proses kesembuhan klien. Aspek tersebut merupakan tugas perawat untuk memenuhi dengan melihat kebutuhan spiritual yang tepat bagi klien (Tricahyono, 2015).

Tubuh manusia akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Apabila tidak diperhatikan, perubahan ini dapat menjadi masalah kesehatan pada orang tua. Selain perubahan fisik, tubuh orang tua mengalami perubahan psikososial dan psikologis. Perubahan ini termasuk perubahan pada sistem kardiovaskuler, sistem muskuloskeletal, dan sistem pernapasan, antara lain. (Dewi, 2015)

Setidaknya 1 dari 6 orang di dunia akan menjadi lansia pada tahun 2030 (WHO, 2022). Jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Sejak 2021, Indonesia telah masuk ke dalam struktur penduduk tua, atau populasi yang semakin tua, dengan sekitar 1 dari 10 orang menjadi lebih tua. Mungkin ada bonus kedua untuk demografi, yaitu ketika populasi semakin tua tetapi tetap produktif dan berkontribusi pada ekonomi negara (Heryanah, 2015). Namun, menjadi bagian dari populasi rentan dan tidak produktif dapat menjadi kendala pembangunan (BPS, 2022).

WHO mengklaim bahwa populasi Lansia di Asia Tenggara sebesar 8% atau sekitar 142 juta orang. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat pada tahun 2050. Pada tahun 2000, jumlah Lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010, jumlah Lansia mencapai 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan pada tahun 2020, jumlah Lansia diperkirakan mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Namun, jumlah orang tua di Indonesia diperkirakan mencapai 80.000.000 pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data Susenas dari Maret 2022, 10,48 persen populasi adalah orang tua, dengan rasio ketergantungan untuk orang tua sebesar 16,09. Artinya, enam orang usia produktif (15-59 tahun) mendukung setiap orang lansia. Lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki (51,81 persen versus 48,19 persen), dan lansia di perkotaan lebih banyak daripada perdesaan (56,05 persen versus 43,95 persen). Sebagian besar lansia tergolong muda (60-69 tahun), madya (26,76 persen) dan tua (7,69 persen) di

atas 80 tahun. Yogyakarta memiliki proporsi orang tua tertinggi (16,69 persen), sedangkan Papua memiliki proporsi orang tua terendah (5,02 persen). Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, dan Sumatera Utara adalah delapan provinsi yang memiliki penduduk lanjut usia pada Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022.

Hasil studi Riani & Halim (2019) menyatakan bahwa fungsi kognitif orang dewasa mulai menurun pada usia 60 tahun, tetapi saat ini banyak orang di usia 50 tahun ke atas yang mengalami penurunan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif dapat dicegah dengan sering melakukan kontak atau interaksi sosial (Mongisidi R, 2013). Mengikuti kegiatan sosial dan berpartisipasi dalam banyak interaksi sosial dapat membantu orang tua mengenal dan mengingat hal-hal. Solusi kedua dari masalah adalah memenuhi kebutuhan spiritual dengan baik, karena keyakinan spiritual yang kuat dapat mempertahankan keharmonisan dan kepuasan batin (Basri, 2016). Berjuang untuk menjawab atau menjadi kuat saat menghadapi tekanan emosional, isolasi sosial, dan bahkan ketakutan kematian Jadi, faktor pendukung utama adalah kebutuhan spiritual orang tua. Berdasarkan fenomena dan masalah tersebut, penelitian tentang hubungan antara pelaksanaan spiritual orang tua dan tingkat stres harus dilakukan.

Pelaksanaan spiritual mendorong hubungan yang positif dan sehat antara berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan mental dan fisik, kesejahteraan subjektif, kepuasan hidup, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, telah terbukti bahwa mencari makna dan tujuan hidup membantu kesejahteraan spiritual. Untuk memahami perspektif spiritual seseorang

menjadi tuntutan penting dari penuaan, termasuk penyakit fisik, cacat, kehilangan orang yang dicintai, kesepian, depresi, dan kematian, antara lain. Minatnya pada spiritual dan penuaan telah meningkat baru-baru ini karena bukti yang luar biasa dari efek kesehatan yang positif terkait dengan spiritual. Kebutuhan rohani orang dewasa yang lebih tua menjadi prioritas utama masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya umur panjang dalam masyarakat (Titiksha, 2015).

Di UPT Pelayan Sosial Tresna Werdha Magetan, ada 110 orang tua. Peneliti menemukan bahwa ada perbedaan antara perilaku lansia dan kondisi yang dilihat petugas di PSTW Magetan. Karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara perilaku spiritual lansia dan tingkat stress.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan spriritual lansia dengan tingkat stress di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan?”. i

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan spriritual lansia dengan tingkat stress di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan spritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

- b. Mengidentifikasi tingkat stress pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
- c. Menganalisis hubungan pelaksanaan spriritual lansia dengan tingkat stress di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dalam hal “Hubungan spriritual lansia dengan tingkat stress di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan”.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunkannya sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian, demi perkembangan penelitian yang lebih baik dimassa mendatang di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2) Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada lansia tersebut bagaimana mengatasi tingkat stress di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan agar meningkatkan dan mengembangkan perencanaan

keperawatan lansia khususnya pada kebutuhan spiritual yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Pada tahun 2023, Anisa Kirnawati, Latifa Aini Susumaningrum, Hanny Rasni, Tantut Susanto, dan Diana Kholida berpartisipasi. Tingkat Spiritual dan Religiusitas dan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Lansia Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan metode purposive sampling. Penelitian dilakukan pada 70 orang dewasa, dan 33 dari mereka adalah responden. Sphygmomanometer, kuisioner eksperimen spiritual harian (DSES), dan kuisioner karakteristik orang tua didistribusikan untuk mengumpulkan data. Data dievaluasi dengan uji Chi-Square yang memiliki nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan tingkat spiritual rata-rata Md 39 +36-47,5 dan tekanan darah rata-rata sistole 160,52 dan diastole 97,09. Tingkat spiritual dan tekanan darah berkorelasi signifikan (p value=0,002). Hasilnya adalah bahwa semakin tinggi tingkat spiritual seseorang pada usia tua, semakin mudah mereka mengontrol tekanan darah. Oleh karena itu, untuk menjaga tekanan darah mereka, orang tua di Panti Werdha Banyuwangi harus meningkatkan spiritualitas mereka. Salah satu kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah hubungan spritual. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui tingkat spiritualitas dan religiusitas dengan tekanan darah pada orang lanjut usia yang menderita hipertensi, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spritual orang lanjut usia dengan tingkat stress.

2. Wittin Khairani, Widya Sepalanita, dan Nunuk Sri Purwanti pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi masa tua di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur. Penelitian deskriptif analitik ini menggunakan desain cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 69 orang tua dari Panti Tresna Werdha. Teknik pengambilan sampel purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden, sebagian besar (51,2%) memiliki spiritualitas yang kurang baik saat menghadapi masa tua. Selain itu, gambar kecemasan yang berkaitan dengan masa tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,3%) mengalami kecemasan berat. Spiritualitas dan tingkat kecemasan terkait. Dalam praktik keperawatan gerontik, disarankan untuk membekali orang tua dengan sesuatu yang menimbulkan ketenangan batin dan jiwa, seperti meningkatkan spiritualitas untuk mengurangi kecemasan yang dialami orang tua saat menghadapi masa tua mereka. Dalam upaya mereka untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai penyedia layanan kesehatan dengan tujuan memelihara, mencegah, mengobati, pemulihan, dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah hubungan spritual. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan status spiritualitas dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa tua orang tua, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spiritualitas orang tua dengan tingkat stress.

3. Ktalia Suhartanti¹, Ervi Suminar, Diah Jerita Eka Sari, Widya Lita Fitrianu (2023), Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Tingkat Depresi Orang Tua di Panti Jompo Lestari Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi orang tua yang tinggal di Panti Jompo Lestari Menganti di Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara metode cross-sectional dan metode lainnya. Jumlah populasi adalah 31 orang dewasa, dan 31 orang dewasa diambil sebagai sampel total. Penelitian ini menggunakan skala depresi geriatri (GDS) dan kuesioner dukungan keluarga. Studi ini menggunakan Uji Rank Spearman. Hasil penelitian dukungan keluarga sebagian besar kurang, ada 17 orang dewasa 55 tahun, dan hasil penelitian depresi hampir seluruhnya normal, ada 29 orang dewasa 94 persen. Hasil uji statistik spearman memiliki p-value 0.136 lebih besar dari 0.05. Di Panti Jompo Lestari di Menganti, Kabupaten Gresik, tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap depresi lansia. Salah satu perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah bahwa penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan depresi pada orang lanjut usia, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spriritualitas orang lanjut usia dengan tingkat stress.